

MODEL STRATEGI PERCEPATAN KETERSEDIAAN KACANG KEDELAI MELALUI SISTEM MANAJEMEN LAPANGAN TERPADU DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN DI KALBAR

Wawan Herawan¹⁾, Hery Medianto Kurniawan²⁾, Rudy Triadi Yulianto³⁾

Email : iniwawanherawan@gmail.com, Email : haemkaa@gmail.com

Email : syifapga@gmail.com

Abstract

The low production of soybean in this country is partly due to the low productivity at the farmers level is on the average of only 13.78 kg / ha, whereas the potential production of some varieties can reach 20, 00- 35, 00 kg / ha, this is because of there is no application of specific technologies, besides the soybean prices at farmers level always fluctuated and tended to decrease the interest of the farmers to grow soybeans. In general the problems in soybean development in West Kalimantan are: a). The application of technology application is running slow, b). The use of quality seed is still low, c) The use of balanced fertilizer, bio biological and organic remains low, d). Land competition with other commodities, e). The prices are less attractive than other commodities, f). Still considered as an intercropping in the plant cultivation system, g). Marketing is not guaranteed, h). The lack of farmers' access to sources of capital / financing, and i). Institutional and agribusiness partnership of soybean are still undeveloped. The purpose of this research is to create, construct a concept of management, especially the availability of soybean farming through the use of local resources, especially in the underprivileged. This situation is not addressed well both by farmers and local governments of Sambas district. From the results of the study in one year grant research activities are needed to the second year, in order to actualize the model pattern in soybeans. Based on the results of this study it showed that a concept / model pattern by a nine management strategy through an integrated management system in soybean farmer groups that can be addressed by the farmer and the district government of Sambas, West Kalimantan. Furthermore, it can draw up a concept / pattern of the new model of integrated management through the system management of soybean farmer groups based on the characteristics and problems of each area. To that require socialization, through discussions, seminars, dissemination counseling, the demonstration of farm plots to all directors, officers, PKK and farmers.

Keywords: Model Strategies, Soybean, Field Management, Food Security

PENDAHULUAN

Kedelai merupakan salah satu mata dagangan yang pasokannya di Indonesia semakin cenderung tidak dapat dipenuhi dari hasil produksi dalam negeri sendiri. Sekalipun dapat ditanam dengan cara yang paling sederhana sekalipun, produktivitas dan produksinya dalam negeri hampir tidak mungkin dapat memenuhi permintaan yang semakin meningkat. Adanya kenaikan harga kedelai pada tahun 2007 sebesar Rp 3.450 , tahun 2008 sebesar Rp 6.000 /kg , pada tahun 2011/2012 sebesar Rp 6.500 – Rp 7.500 dan terakhir pada bulan September, Oktober tahun 2012/2013 dari harga Rp 7.500 /kg menjadi Rp 9.500 – Rp 11.000 / kg dengan harga kedelai dunia berkisar US\$ 1.000 / ton, Menurut Departemen Pertanian (2008) menyatakan bahwa selama kurun waktu tahun 2000 -2004, Indonesia telah mengimpor kedelai rata-rata 1,1 juta ton dan menghabiskan devisa negara sebesar US\$ 358 juta atau setara Rp 3,58 triliun per tahun (1 US\$ = Rp 10.000). Adanya kenaikan harga kedelai merupakan cerminan/gambaran kondisi ketahanan pangan Indonesia sedang berada pada keadaan kritis (Arifin, 2008).

Selain impor meningkat karena meningkatnya permintaan di dalam negeri, ternyata produksi kedelai Indonesia juga masih relatif sangat rendah. Rendahnya produksi dalam negeri diakibatkan dari produktivitasnya yang rendah pula, yakni hanya berkisar 1-1,5 ton per Ha. Hal ini disadari merupakan suatu akibat dari cara budidayanya yang belum intensif, serta faktor internal petani yang belum menguasai peramalan produksi dan penguasaan informasi pasar. Besarnya angka impor tersebut merupakan salah satu indikator betapa besar kebutuhan kedelai untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Kegunaan kedelai untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah untuk memasok kebutuhan pokok berbagai jenis produk olahan.

Beberapa permasalahan rendahnya produksi dan pengembangan kedelai secara umum di Kalimantan Barat adalah sebagai berikut : a). Penerapan teknologi berjalan lambat, b). Penggunaan benih bermutu masih rendah, c). Penggunaan pupuk berimbang, bio hayati dan organik masih rendah,

d). Kompetisi lahan dengan komoditi lain, e). Adanya harga menarik dibandingkan komoditas lain, f). Masih dianggap sebagai tanaman sela dalam sistem budidaya, g). Pemasaran kurang terjamin, h). Lemahnya akses petani terhadap sumber permodalan/pembiayaan usaha, dan i). Kelembagaan dan kemitraan agribisnis kedelai belum berkembang.

KERANGKA PEMIKIRAN

A. Strategi Percepatan Ketersediaan Kedelai

Pencapaian peningkatan produksi kedelai tahun 2013/2014 dilakukan melalui strategi sebagai berikut :

- a. Peningkatan Produktivitas
- b. Perluasan Areal dan Manajmen Lahan
- c. Pengamanan Produksi
- d. Penyempurnaan Manajemen

Strategi tersebut dilakukan melalui 1) Kebijakan pasar, distribusi dan harga hasil produksi, 2) Perbaikan system perkreditan pertanian, 3) Penguatan sistem data, 4) Pengembangan kawasan food estate, 5) Pengembangan system resi gudang, 6) Penguatan petugas lapangan, 7) Pemantapan pola pengadaan saprodi, 8) Penataan kebijakan subsidi pertanian, 9) Meningkatkan intensitas koordinasi Pusat, daerah dan seluruh stakeholder.

B. Kebijakan Swasembada Kedelai

Kebijakan yang ditempuh untuk swasembada kedelai tahun 2014 pada dasarnya diarahkan untuk mendorong terwujudnya usaha tani kedelai yang memiliki daya saing terhadap kedelai impor, memenuhi kebutuhan kedelai nasional serta untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Dasar pengambilan kebijakan tersebut berasal dari 4 (empat) Sukses Program Kementerian Pertanian, Gema Revitalisasi Pertanian. Kebijakan – kebijakan yang di tempuh meliputi:

1. Meningkatkan produksi kedelai menuju swasembada tahun 2014
2. Mengembangkan agribisnis kedelai dengan menumbuhkan kembangkan peran swasta, koperasi dan BUMN
3. Meningkatkan sumber permodalan usaha tani yang mudah di akses petani
4. Mengembangkan sistem pemasaran hasil panen dan merevitalisasi tata niaga yang kondusif bagi petani.

Dalam pencapaian swasembada tersebut perlu didukung oleh iklim berusaha yang kondusif. Dukungan kebijakan untuk menciptakan iklim usahatani kedelai yang kondusif diantaranya dengan:

1. Harga
2. Penetapan Tarif Bea Masuk
3. Penyederhanaan Tataniaga

C. Manajemen Tanaman Terpadu

Manajemen Tanaman Terpadu (MTT) adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem / pendekatan dalam perakitan paket teknologi yang sinergis antar komponen teknologi, dilakukan secara partisipatif oleh petani serta bersifat spesifik lokasi. Komponen teknologi dasar MTT adalah teknologi yang dianjurkan. Komponen teknologi pilihan adalah teknologi pilihan disesuaikan dengan kondisi, kemauan, dan kemampuan Manajemen Tanaman Terpadu (MTT) adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem / pendekatan dalam perakitan paket teknologi yang sinergis antar komponen teknologi, dilakukan secara partisipatif oleh petani serta bersifat spesifik lokasi.

D. Aspek Sosial Ekonomi Kedelai di Indonesia

Kedelai, sebagai salah satu sumber protein nabati, umumnya dikonsumsi dalam bentuk produk olahan, yaitu: tahu, tempe, kecap, tauco, susu kedelai dan berbagai bentuk makanan ringan (Sudaryanto & Swastika, 2007). Tahu dan tempe, yang merupakan menu sehari-hari di Indonesia,

berbahan baku utama kedelai. Hal ini menjadikan kedelai sebagai salah satu komoditas penting di Indonesia. Keanekaragaman manfaat kedelai telah mendorong tingginya permintaan kedelai di dalam negeri. Selain itu, manfaat kedelai sebagai salah satu sumber protein murah membuat kedelai semakin diminati. Semakin besarnya jumlah penduduk Indonesia berpotensi pada semakin meningkatnya permintaan kedelai. Konsumsi kedelai diproyeksikan mengalami pertumbuhan sebesar 1,38% pertahun. Produksi kedelai tahun 2007 hanya sebesar 592.534 ton dengan luas panen 459.116 ha dan produktivitas 1,3 ton/ha. Kondisi mulai membaik sejak tahun 2008-2009, ketika produksi kedelai lokal mulai mengalami peningkatan dengan persentase produksi masing-masing tahun sebesar 30,91% dan 24,59%. Kenaikan ini antara lain didorong dengan membaiknya harga kedelai dunia dan berbagai insentif yang dilakukan pemerintah untuk tercapainya swasembada kedelai tahun 2014. Krisis harga kedelai dan anjloknya produktivitas kedelai lokal di tahun 2012 menunjukkan betapa rentannya ketahanan pangan Indonesia, khususnya yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan pangan pedesaan (Kompas, 2012). Pemicu krisis adalah kemampuan kedelai lokal yang hanya mampu memenuhi 48% dari total kebutuhan kedelai dalam negeri dan selebihnya dipenuhi oleh kedelai yang berasal dari impor. Ketidakmampuan kedelai lokal untuk memenuhi kebutuhan kedelai di dalam negeri menyebabkan tingginya volume kedelai impor.

E. Permintaan dan Penawaran Kedelai

Permintaan kedelai yang tinggi di Indonesia tidak diimbangi dengan produksi kedelai yang cenderung berkembang lambat. Besarnya ketergantungan terhadap kedelai impor tersebut menyebabkan harga kedelai di pasar cenderung fluktuatif dan sulit untuk dikendalikan oleh instansi terkait. Krisis kedelai 2012 membuktikan hal tersebut (Kompas, 2012). Penelitian Handayani (2007) menjelaskan bahwa peningkatan harga riil pasar kedelai impor akan meningkatkan harga riil kedelai domestik. Besarnya tingkat ketergantungan terhadap impor kedelai sangat besar. Data menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan impor kedelai pada tahun 2000 – 2009 selalu lebih dari 50% dari total konsumsi kedelai di Indonesia.

F. Usaha Tani Kedelai di Indonesia

Perubahan posisi Indonesia menjadi Negara importir kedelai merupakan permasalahan bagi agribisnis kedelai lokal di Indonesia, yang bermuara pada produksi lokal kedelai yang jauh tertinggal dalam mengimbangi permintaan yang semakin tinggi. Dengan kata lain, hal ini terjadi karena produktivitas dan produksi kedelai lokal masih rendah. Kondisi ini diperparah dengan semakin menurunnya luas panen kedelai. Tanpa perluasan areal tanam, upaya peningkatan produksi kedelai sulit dilakukan karena laju peningkatan produktivitas berjalan lambat, terlebih lagi bila harga sarana produksi tinggi dan harga produk rendah (Ariani, 2005). Hal ini membawa konsekuensi negatif yaitu keberadaan kedelai impor murah yang kini mendominasi pasar kedelai di Indonesia membuat kedelai lokal semakin tersaingi. Kedelai lokal tidak hanya harus bersaing harga namun juga harus bersaing dari segi kualitas dengan kedelai impor.

G. Kelembagaan (Kelompok Tani) Usaha Tani Kedelai

Masalah kelembagaan usaha tani kedelai ini dapat dilihat dari saluran pemasaran kedelai yang terlalu panjang, dan kebijakan harga yang tidak mendukung petani, mengakibatkan keuntungan yang diperoleh petani sangat sedikit. Tidaklah mengherankan bahwa banyak petani memilih untuk mengalih fungsikan lahan kedelai mereka ke komoditi tanaman lainnya. Menurut Nasrul (2012), lemahnya daya saing petani kedelai lokal disebabkan oleh masih rendahnya nilai tawar petani, sistem informasi dan kelembagaan kelompok tani

Upaya pemerintah memecahkan problem kelembagaan usaha tani kedelai dan alternatif strategi yang dapat dilakukan. Berdasarkan kajian teoritis dan empiris yang ada, maka untuk menganalisis strategi pengembangan tanaman kedelai untuk pemberdayaan ekonomi rakyat di Kabupaten Sambas, peneliti menggunakan tiga tahap analisis, yaitu: (1) analisis permintaan dan penawaran, analisis produktivitas, dan analisis pemasaran sebagai sumber input internal dan eksternal pada analisis tahap selanjutnya, (2) analisis SWOT (strength, weakness, opportunity, and threat) dengan

menggunakan input pada tahap pertama guna merumuskan alternatif strategi yang tersedia, dan yang terakhir (3) analisis strategi pengembangan yang dipilih.

METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan tanaman kedelai untuk pemberdayaan ekonomi rakyat di Kabupaten Sambas menggunakan data primer dan data sekunder. Untuk data primer dikumpulkan melalui pemantauan, pengamatan dan wawancara mendalam dengan masyarakat tani pada daerah sasaran IDT, kelembagaan yang ada seperti: aparat Dinas Pertanian dan petugas PPL, Koperasi/KUD, Kelompok Tani, lembaga ilmiah. Data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Dinas Perdagangan, Bappeda, Kantor Pembangunan Desa, Biro Pusat Statistik Kabupaten Sambas dan Propinsi Kalimantan Barat. Data sekunder digunakan untuk menganalisis permintaan, penawaran, produktivitas, dan pemasaran kedelai di Kabupaten Sambas. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data primer adalah 2 kelompok tani pada wilayah Kecamatan/Desa tertinggal. Tiap desa sesuai dengan kondisi dan klasifikasinya memiliki ciri-ciri dan sifatsifat yang berbeda yang sekaligus mencerminkan keadaan dan sikap masyarakatnya dalam menanggapi perkembangan sosial ekonomi dan budaya sesuai dengan klasifikasi dan tipologi desa, maka desa-desa tertinggal yang dijadikan sampel akan mewakili sebagai wilayah penelitian dalam bentuk Demplot.

B. Analisis Permintaan Kedelai

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai di Kabupaten Sambas, maka dilakukan analisis berdasarkan model ekonomi permintaan kedelai. Model ekonomi permintaan kedelai diformulasikan sebagai berikut:

$$DK = f(PK, PI, PT, PTh, PdKp, JP)$$

keterangan:

- DK = Permintaan Kedelai
- PK = Harga kedelai di Kabupaten Sambas (Rp/kg)
- PI = Harga ikan di Kabupaten Sambas (Rp/kg)
- PT = Harga tempe di Kabupaten Sambas (Rp/kg)
- PTh = Harga tahu di Kabupaten Sambas (Rp/kg)
- PdKp = Pendapatan per kapita di Kabupaten Sambas (Rp)
- JP = Jumlah penduduk Kabupaten Sambas

Berdasarkan hasil analisis permintaan dapat diketahui faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi pengembangan kedelai di Kabupaten Sambas.

C. Analisis Penawaran Kedelai

Produksi kedelai atau jumlah yang tersedia di pasar adalah merupakan perkalian antara luas panen dengan produktivitas dan merupakan persamaan identitas. Di dalam teori ekonomi beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan adanya penawaran adalah teknologi, harga input, harga produk lain, jumlah produsen, harapan produsen terhadap harga di masa mendatang dan sebagainya (Handayani, 2007). Berdasarkan pada teori tersebut di atas, maka dalam hal ini untuk menganalisis variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan penawaran diformulasikan sebagai berikut:

$$QK = f(LP, Prd, PK, PKL, PInp)$$

keterangan:

- QK = Jumlah produksi kedelai di Kabupaten Sambas (ton)
- LP = Luas lahan panen kedelai di Kabupaten Sambas (ha)
- Prd = Produktivitas/rata-rata hasil produksi (%)
- PK = Harga kedelai di Kabupaten Sambas (Rp/kg)
- PKL = Harga kedelai di luar Kabupaten Sambas (Rp/kg)
- PInp = Harga pupuk sebagai proksi input kedelai (Rp)

Analisis penawaran digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi pengembangan kedelai di Kabupaten Sambas.

D. Analisis Produktivitas

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Volume Produksi}}{\text{Luas Lahan Tanam}} \times 100\%$$

Produktivitas adalah nilai output yang diproduksi oleh suatu unit tenaga kerja atau modal. Produktivitas tergantung baik pada kualitas dan penampilan produk (yang menentukan harga yang dapat mereka minta) maupun pada efisiensi yang mana produk dihasilkan

E. Analisis Usaha Tani

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat produksi dari pendapatan petani. Pendapatan petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani. Dalam rumusan ini pendapatan merupakan keuntungan usaha di tambah dengan upah tenaga kerja keluarga yang dicurahkan pada tanaman kedelai bersangkutan. Formula yang digunakan adalah (Soekartawi, 2003):

$$K = PrT - BT - BTT$$

keterangan:

K = Keuntungan
PrT = Penerimaan total
BT = Biaya Tetap
BTT = Biaya Tidak Tetap

F. Analisis Pemasaran

Margin pemasaran didefinisikan sebagai perbedaan antara harga di tingkat pasar produsen dengan pasar di tingkat konsumen atau di atasnya. Peranan pedagang atau instansi/lembaga yang terlibat dalam mata rantai tata niaga kedelai di Kabupaten Sambas dapat diketahui melalui perhitungan margin antara harga eceran ditingkat konsumen dengan harga ditingkat produsen. Menurut Soekartawi (2003), margin pemasaran yang dimaksud disini adalah selisih antara hasil yang diterima petani produsen dengan harga yang dibayar oleh konsumen dan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$HP = HK - HP$$

keterangan:

HP = Margin pemasaran
HK = Harga pada tingkat konsumen
HP = Harga pada tingkat petani (produsen)

G. Analisis SWOT

Analisis SWOT yang digunakan dalam penelitian ini adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan (Rangkuti, 2005). Penggunaan analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Setelah diketahui faktor-faktor internal dan eksternal yang ada, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, barulah dapat ditentukan strategi dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengambil keuntungan dari peluang-peluang yang ada, sekaligus untuk memperkecil atau bahkan mengatasi kelemahan yang dimilikinya untuk menghindari ancaman yang ada. Kekuatan yang dimiliki organisasi merupakan sisi positif organisasi/komunitas tersebut yang dapat membimbing ke arah peluang yang lebih luas, sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha. Kelemahan yang dimiliki organisasi merupakan kekurangan yang dimiliki organisasi tersebut dalam hal keahlian dan sumberdaya yang dimiliki. Matriks SWOT membantu menyusun berbagai alternatif strategi berdasarkan kombinasi antara faktor kekuatan, peluang dan ancaman melalui pengembangan empat tipe strategi, yaitu: SO (Strength-Opportunities), WO (Weaknesses-Threats), ST (Strengths-Threats) dan WT (Weaknesses-Threats).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Permintaan Kedelai

Hasil regresi menunjukkan pula bahwa arah hubungan atau pengaruh peubah penjelas terhadap peubah terikat (permintaan kedelai) menggambarkan situasi yang terjadi di Kabupaten Sambas. Hubungan negatif antara harga kedelai (PK), harga tahu (HTh), dan harga tempe (HT) terhadap permintaan kedelai menunjukkan adanya penurunan permintaan kedelai apabila harga-harga produk tersebut mengalami kenaikan. Hubungan positif antara harga ikan dan permintaan kedelai menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan permintaan kedelai yang memicu pula kenaikan produk turunan kedelai (tempe dan tahu) di Kabupaten Sambas, maka akan mendorong kenaikan harga ikan sebagai akibat terjadinya perpindahan konsumsi dari tempe dan tahu kepada konsumsi ikan. Sementara hubungan positif antara jumlah penduduk dan permintaan kedelai menunjukkan bahwa kedelai adalah salah satu bahan pangan pokok yang dikonsumsi di Kabupaten Sambas. Semakin bertambah jumlah penduduk Kabupaten Sambas, maka bertambah pula konsumsi kedelai. Dari enam peubah penjelas yang digunakan dalam model, hanya harga ikan dan jumlah penduduk yang berpengaruh signifikan. Secara eksplisit, jumlah penduduk adalah peluang (opportunity) bagi pengembangan kedelai di Kabupaten Sambas, sementara ikan sebagai substitusi produk olahan kedelai (tahu dan tempe) adalah kelemahan (weakness) yang ada di Kabupaten Sambas. Temuan ini menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menyukai produk olahan kedelai berupa tempe dan tahu. Sebanyak 57% kedelai dikonsumsi dalam bentuk tempe, 38% dalam bentuk tahu dan sisanya dalam bentuk olahan lain (Widowati, 2007).

B. Analisis Penawaran Kedelai

Dalam penelitian ini nilai koefisien determinasi (R^2) yang cukup tinggi, yaitu 0,9261 dan nilai statistik F sebesar 10,022 (signifikan pada $\alpha = 5\%$), menunjukkan bahwa seluruh peubah penjelas yang digunakan dapat menjelaskan keragaman peubah terikat. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa arah hubungan atau pengaruh peubah penjelas terhadap peubah terikat (penawaran kedelai) sesuai dengan dugaan peneliti tentang produksi (penawaran) kedelai di Kabupaten Sambas. Hubungan positif antara luas lahan panen kedelai (LP), produktivitas (Prd), harga kedelai di Kabupaten Sambas (PK) dan harga kedelai luar Kabupaten Sambas (PKL) terhadap penawaran kedelai menunjukkan adanya kenaikan penawaran (produksi) apabila besaran satuan peubah-peubah tersebut mengalami kenaikan.

Dari enam peubah penjelas yang digunakan dalam model, hanya luas panen kedelai yang berpengaruh signifikan, hal ini berarti luas lahan panen kedelai di Kabupaten Sambas adalah kekuatan (strength) bagi pengembangan kedelai di daerah tersebut, sementara harga pupuk adalah ancaman (threat) bagi produksi kedelai. Produktivitas, harga kedelai di dalam dan luar Kabupaten Sambas, secara implisit adalah peluang (opportunity) yang tersedia untuk peningkatan dan pengembangan kedelai di Kabupaten Sambas.

C. Analisis Produktivitas

Produktivitas kedelai di Kabupaten Sambas dampai dengan tahun 2014 berkisar antara (1,2-1,5 ton) per hektar, yang terendah 1,2 ton per hektar dan yang tertinggi 1,91 ton per hektar, dengan rata-rata produktivitas 1,3 ton per hektar. Rata-rata produktivitas kedelai hanya mencapai 1,12 ton per hektar. Ini berarti bahwa produktivitas kedelai di Kabupaten Sambas masih lebih baik bila dibandingkan dengan kabupaten – kabupaten lainnya. Bahkan produktivitas kedelai di Kabupaten Sambas bila dibandingkan produktivitas rata-rata nasional kedelai saat ini yang hanya berkisar 1,2 ton per hektar, maka produktivitas kedelai di Kabupaten Sambas adalah masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata produktivitas kedelai nasional ($1,3 > 1,2$). Hal ini secara eksplisit menunjukkan bahwa produktivitas lahan produksi kedelai di Kabupaten Sambas adalah kekuatan (strength) dalam strategi pengembangan kedelai.

D. Analisis Usaha Tani

Hasil penghitungan data diketahui ternyata hasil usaha tani kedelai di Kabupaten Sambas dari tahun ketahun memberikan keuntungan bagi petani dan tentu akan dapat mendorong/memotivasi petani untuk meningkatkan produksinya. Rata-rata keuntungan usaha tani kedelai per hektar adalah Rp.

638.380 perhektar lahan (42,30%), yang didapat dari rata-rata penerimaan total dikurangi rata-rata biaya total, yaitu Rp. 1.508.925–Rp. 870.540. Total biaya yang dikeluarkan petani pun sudah termasuk upah tenaga kerja keluarga yang dicurahkan untuk usaha tani tersebut. Dari perhitungan tersebut dapat memberikan gambaran bahwa sebenarnya usaha tani kedelai di Kabupaten Sambas sangat cocok untuk digalakkan, karena mempunyai manfaat ganda yaitu selain menambah pendapatan petani kedelai itu sendiri, juga memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri guna mengurangi impor bahkan untuk mencapai swasembada kedelai.

Menurut Paulus (2008) bahwa usahahasil pertanian di Indonesia umumnya produksi pertanian cukup memberikan keuntungan bila dikelola secara baik. Hal ini sejalan dengan pengelolaan tanaman kedelai di Kabupaten Sambas, sehingga memberikan harapan masa depan kepada petani. Hal ini berarti usaha tani kedelai di Kabupaten Sambas adalah kekuatan (strength), dikarenakan mampu memberikan keuntungan bagi pelaku usahatani ini.

E. Analisis Pemasaran

Pemasaran hasil menjadi tolak ukur terhadap tingkat penerimaan dari kegiatan usahatani yang dijalankan. Dalam hal ini, kedudukan atau posisi tawar petani cenderung masih lemah. Lemahnya Strategi Pengembangan Tanaman Kedelai Untuk Pemberdayaan Ekonomi Rakyat posisi tawar petani antara lain disebabkan karena kurangnya atau terbatasnya akses petani terhadap informasi harga bagi produk yang akan dipasarkan. Selain itu dengan sifat pasar yang cenderung oligopsoni, semakin melemahkan petani untuk bernegosiasi. Diketahui juga bahwa rata-rata margin pemasaran yang diperoleh pedagang pengumpul dengan pedagang pengecer adalah tidak berbeda jauh dengan tingkat rata-ratanya untuk pedagang pengumpul adalah 20,35%, sedangkan untuk pedagang pengecer rata-ratanya adalah 21%. Margin pemasaran yang diperoleh pedagang pengecer secara nominal adalah berkisar antara Rp.200 - Rp. 500. Tingkat margin pemasaran secara persentase berkisar antara 18,5% - 25%, dengan rata-rata 21%. Ini menunjukkan bahwa margin pemasaran yang diperoleh pedagang pengecer dengan rata-rata 21 % adalah wajar, karena margin pemasaran yang di hitung dalam hal ini adalah margin kotor. Hal ini berarti agen perantara perdagangan/pemasaran kedelai di Kabupaten Sambas adalah peluang (opportunity), dikarenakan mampu memberikan keuntungan bagi pelaku usaha ini.

F. Analisis SWOT

Strategi yang dijabarkan ke dalam program merupakan rekomendasi berdasarkan hasil analisis, baik terhadap data primer dan sekunder, yang dapat dijadikan cetak biru pengembangan kedelai lokal di Kabupaten Sambas untuk memberdayakan perekonomian rakyat pedesaan. Potensi besar kedelai sebagai media pengentas kemiskinan di desa-desa tertinggal di Kabupaten Sambas adalah sebuah peluang yang harus dimanfaatkan sebesar mungkin. Ketahanan pangan yang dibangun dari kemampuan daerah mencukupi kebutuhan pangan (swasembada), memenuhi kebutuhan nasional dan bahkan mengeksport ke luar negeri adalah tanggung jawab pemerintah daerah dan pusat dalam menjalankan amanat pasal 27 UUD 1945.

Berdasarkan rumusan strategi dalam analisis SWOT maka berikut ini adalah program-program yang diajukan penulis untuk meningkatkan daya saing dan mengembangkan kedelai sebagai model pemberdayaan ekonomi rakyat pedesaan di Kabupaten Sambas antara lain melalui :

1. Strategi peningkatan produksi kedelai lokal
2. Strategi pengembangan industri pengolahan berbasis kedelai lokal, dilakukan dengan program Sosialisasi penggunaan kedelai lokal untuk industri pengolahan kedelai
3. Strategi membentuk kerjasama dengan lembaga permodalan non-bank, dilakukan dengan program : Mengarahkan peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) untuk membantupermodalan petani kedelai lokal.
4. Strategi mengatur ketersediaan benih dan pupuk pada sentra produksi kedelai.
5. Strategi peningkatan peran kelompok tani dalam mendukung pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Sambas, dilakukan dengan program: Pemberdayaan petani kedelai lokal melalui kelompok tani
6. Strategi sosialisasi dan promosi agribisnis kedelai lokal

7. Strategi pembinaan dan pendampingan bagi petani, dilakukan dengan program : Pembinaan dan pendampingan petani mulai dari penggunaan benih, pengolahan, hingga pasca panen.
8. Strategi pembatasan impor.
9. Strategi membentuk Badan Stabilitas Harga Kedelai Daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Usaha tani kedelai lokal layak untuk diusahakan dan memberikan keuntungan secara financial. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan produksi kedelai lokal dan pengembangan industri pengolahan berbasis kedelai lokal.
2. Produktivitas kedelai dan pendapatan petani kedelai yang cukup baik, oleh karena itu perlu membentuk kerjasama dengan lembaga permodalan non-bank untuk membantu permodalan petani kedelai lokal.
3. Tata niaga tani yang cenderung merugikan petani kedelai lokal, oleh karena itu perlu membentuk Badan Stabilitas Harga Kedelai Daerah yang berfungsi sebagai lembaga penyalur kedelai dan penjaga stabilitas harga kedelai lokal.

Terdapat ancaman mudahnya kedelai impor yang lebih murah masuk ke pasar-pasar di daerah ketersediaan dan harga pupuk yang fluktuatif tidak menentu, oleh karena itu perlu pemberlakuan kuota impor dan mengatur ketersediaan benih dan pupuk pada sentra produksi kedelai.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka penelitian ini menyarankan sembilan strategi yang dijabarkan dalam program pengembangan kedelai untuk pemberdayaan ekonomi rakyat, mulai dari perluasan areal tanam kedelai lokal sampai dengan peningkatan peran kelembagaan kelompok tani, KOPTI Daerah Kabupaten Sambas dan Propinsi Kalimantan Barat sebagai lembaga penyalur kedelai dan penjaga stabilitas harga kedelai lokal.

REFERENSI

- Ana Yuliasih. 2009. Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Konsumsi Pangan Keluarga Miskin dan Tidak Miskin di Kabupaten Karanganyar.
- Arifin, Bustanul. 2001. Pertanian Era Transisi. Universitas Lampung Press, Lampung.
- Arifin, Bustanul. 2004. Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. Kompas. Jakarta.
- Arifin, Bustanul. 2007. Diagnosis Ekonomi Politik Pangan Dan Pertanian. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2010. Indonesia Dalam Angka. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik. 2010. Kalbar Dalam Angka. Provinsi Kalimantan Barat. Pontianak.
- Dinas Pertanian KALBAR, 2010. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Barat. Pontianak.
- Dinas Pertanian KALBAR, 2007. Petunjuk Pelaksanaan DPM-LUEP Untuk Pengendalian Harga Gabah/Beras ditingkat Petani. Pontianak.
- Nuryanti, Sri. 2005. Pemberdayaan Petani Dengan Sistem Cooperative Farming. Working Paper. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Reni Kusiari, Dr. 2010. Akselerasi Sistem dan Motivasi teknologi Pengolahan Hasil dan Asintan Mendukung Ketahanan Pangan. Pusat Peneliti Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertanian.
- Simamora, B. 2004. Panduan Riset Perilaku Konsumen. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soeharsono, 2005. Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Pearson, Scott, Gotsch Carl, 2003. Aplikasi Policy Matrix pada Pertanian Indonesia. www.Macrofoodpolicy.com.